

URGENSI AKHLAK TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN

Mahdi

ABSTRAK

Tasawuf memiliki relevansi dan signifikansi dengan problema manusia modern, karena secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Tasawuf dapat dipahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan tasawuf-suluki (tasawuf akhlaqi), dan dapat memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf-falsafi. Tasawuf juga dapat diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan di tempat manapun. Secara fisik, mereka menghadap ke satu arah, yaitu kiblat, dan secara rohaniah mereka berlomba-lomba menempuh jalan (tarekat) melewati maqamat dan ahwal menuju pada kedekatan (qurb), bahkan peleburan (fana') dengan Tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah. Artikulasi agama yang tidak ditopang oleh pemahaman dan penghayatan yang benar, dalam pengertian kemampuan meletakkan agama sesuai dengan inti spiritualnya, hanya akan mengakibatkan kepuasan psikologis dan sosiologis yang absurd, serta melahirkan sikap yang radikal dalam beragama. Mengisi hidup dan kehidupan dengan visi dan artikulasi sufistik akan menjadi penawar krisis spiritualitas dewasa ini. Islam misalnya, yang sarat akan ajaran-ajaran spiritual, dipandang sebagai alternatif pegangan hidup manusia di masa datang. Namun, di balik optimisme akan masa depan agama, muncul pertanyaan tentang model keberagamaan yang mampu menyangga kebutuhan spiritualitas manusia.

Kata Kunci: *Tasawuf, Filsafat Barat Modern*

PENDAHULUAN

Di tengah kancah kehidupan global tersebut, terdapat fenomena pada kelompok sosial tertentu yang terperangkap keterasingan, yang dalam bahasa para sosiolog disebut *alienasi*. Manusia modern seperti itu sebenarnya merupakan manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong. Para sosiolog memandang bahwa gejala alienasi ini disebabkan oleh perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, hubungan hangat antar manusia telah berubah menjadi hubungan yang gersang, lembaga tradisional telah berubah menjadi lembaga rasional, masyarakat yang homogen telah berubah menjadi masyarakat yang heterogen, dan stabilitas sosial telah berubah menjadi mobilitas sosial.

Seyyed Hossein Nasr menilai bahwa alienasi ini disebabkan karena peradaban modern dibangun di atas penolakan (*negation*) terhadap hakikat *ruhaniyah* secara

gradual dalam kehidupan manusia. Akibatnya, manusia lupa terhadap eksistensi dirinya sebagai *'abid* (hamba) di hadapan Tuhan karena telah terputus dari akar-akar spiritualitas. Hal ini menjadi petanda bahwa manusia modern memiliki krisis spiritualitas yang akut. Pada gilirannya, mereka cenderung tidak mampu menjawab berbagai persoalan hidupnya, dan kemudian terperangkap dalam kehampaan dan ketidak bermaknaan hidup. Kondisi ini menimbulkan berbagai kritik dan usaha pencarian paradigma baru yang diharapkan membawa kesadaran untuk hidup bermakna. *Irganized Religion* tidak selamanya dianggap dapat menjadi terapi kehampaan dan kegersangan hidup. Kemudian bermunculan keinginan untuk kembali pada orisinalitas, kharisma yang menentukan (*cults*) dan fenomena-fenomena luarbiasa (*magic*). Secara praktis, timbul gejala pencarian makna hidup dan pemenuhan diri yang sarat dengan spiritualitas, yang diharapkan mampu megobati derita alienasi.

Ketertarikan manusia modern pada dunia spiritual, pada intinya ingin mencari keseimbangan baru dalam hidup. Kaum eksistensialisme misalnya, memandang manusia pada dasarnya ingin kembali pada kemerdekaan dan kebebasannya yang telah tereduksi dan terpenjara dalam kehidupan saintifik, materialistik, mekanistik dan sekularistik dunia modern yang “melelahkan”. Kehidupan dalam eksistensialisme tersebut dapat dicapai apabila manusia senantiasa melakukan transendensi secara terus menerus.

Ketertarikan manusia modern pada dunia spiritual, pada intinya ingin mencari keseimbangan baru dalam hidup. Kaum eksistensialisme misalnya, memandang manusia pada dasarnya ingin kembali pada kemerdekaan dan kebebasannya yang telah tereduksi dan terpenjara dalam kehidupan saintifik, materialistik, mekanistik dan sekularistik dunia modern yang “melelahkan”. Kehidupan dalam eksistensialisme tersebut dapat dicapai apabila manusia senantiasa melakukan transendensi secara terus menerus.

PEMBAHASAN

Filsafat Barat Modern : Gejala Alienasi

Peradaban modern yang bermula di Barat sejak abad XVII merupakan awal kemenangan supremasi rasionalisme dan empirisme dari dogmatisme agama (FB. Burhan, 1989 : ix). Kenyataan ini dapat dipahami karena abad modern Barat cenderung memisahkan ilmu pengetahuan dan filsafat dari agama yang kemudian

dikenal dengan jargon sekularisme. Perpaduan antara rasionalisme dan empirisme dalam satu paket epistemologi melahirkan apa yang oleh TH. Huxley disebut *scientific method* (metode ilmiah).

Filsafat Barat Modern memandang manusia bebas dari segala kekuatan di luar dirinya, dan kebebasan itu terjadi lewat pengetahuan rasional. Manusia seolah digiring untuk memikirkan dunia *an-sich* sehingga Tuhan, surga, neraka dan persoalan-persoalan eskatologis tidak lagi menjadi pusat pemikiran dan perhatian. Mereka menjadi bebas dari segala macam magis, religi, kepercayaan dan semua yang mereka anggap irrasional. Manusia diangkat martabatnya menjadi makhluk bebas dan otonom sebagaimana tergambar dalam pemikiran Descartes, Immanuel Kant, Sartre dan Frederich Nietzsche.

Atas dasar itu, abad modern menyiratkan zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya. Mereka cenderung melepaskan diri dari keterikatan dengan Tuhan (*theomorphisme*), untuk selanjutnya membangun tatanan baru yang berpusat pada manusia (*antropomorphisme*). Manusia dipandang sebagai makhluk bebas dan independen dari Tuhan dan alam, karena manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri. Dari sini lahir apa yang disebut dengan *kultus persona*. Kelanjutan dari kultus persona adalah berkembangnya gagasan tentang kebebasan dan utopia, yang berdiri sendiri tanpa dasar kosmis atau tanpa ada hubungan dengan *the Higher Consciousnes*.

Kultus persona ini juga mengakibatkan makin mendominasinya teknik dalam kehidupan, dalam ideologi kapitalisme yang berefek membebaskan dan menciptakan—meminjam istilah Anthony Zieberfeld—*abstract society*, atau dalam bahasa Rollo May disebut sebagai *Manusia dalam Kerangkeng*; suatu istilah yang menggambarkan salah satu derita manusia yang sedang dihipnotis oleh atmosfer modernitas. Pola hidup manusia menjadi serba dilayani oleh perangkat teknologi yang serba otomatis dan canggih, yang pada gilirannya akan membuat manusia lengah dan tidak menyadari bahwa dimensi spiritualnya terdistorsi. Kita sedang menyaksikan tercerabutnya akar spiritualitas dari panggung kehidupan global.

Menurut Ahmad Mubarak (2000:6) bahwa di tengah kancah kehidupan global tersebut, terdapat fenomena pada kelompok sosial tertentu yang terperangkap keterasingan, yang dalam bahasa para sosiolog disebut *alienasi*. Manusia modern seperti itu sebenarnya merupakan manusia yang sudah kehilangan makna, manusia

kosong, *the Hollow Man*. Para sosiolog memandang bahwa gejala alienasi ini disebabkan oleh (1) perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, (2) hubungan hangat antar manusia telah berubah menjadi hubungan yang gersang, (3) lembaga tradisional telah berubah menjadi lembaga rasional, (4) masyarakat yang homogen telah berubah menjadi masyarakat yang heterogen, dan (5) stabilitas sosial telah berubah menjadi mobilitas sosial.

Berbeda dengan para sosiolog, Seyyed Hossein Nasr menilai bahwa alienasi ini disebabkan karena peradaban modern dibangun di atas penolakan (*negation*) terhadap hakikat *ruhaniyah* secara gradual dalam kehidupan manusia. Akibatnya, manusia lupa terhadap eksistensi dirinya sebagai *'abid* (hamba) di hadapan Tuhan karena telah terputus dari akar-akar spiritualitas. Hal ini menjadi petanda bahwa manusia modern memiliki krisis spiritualitas yang akut. Pada gilirannya, mereka cenderung tidak mampu menjawab berbagai persoalan hidupnya, dan kemudian terperangkap dalam kehampaan dan ketidak bermaknaan hidup.

Kondisi ini menimbulkan berbagai kritik dan usaha pencarian paradigma baru yang diharapkan membawa kesadaran untuk hidup bermakna. *Irganized Religion* tidak selamanya dianggap dapat menjadi terapi kehampaan dan kegersangan hidup. Kemudian bermunculan keinginan untuk kembali pada orisinalitas, kharisma yang menentukan (*cults*) dan fenomena-fenomena luarbiasa (*magic*). Secara praktis, timbul gejala pencarian makna hidup dan pemenuhan diri yang sarat dengan spiritualitas, yang diharapkan mampu megobati derita alienasi (Mukhtar Solihin, 2001:12).

Menurut Mukhtar Solihin, masalah alienasi adalah masalah kejiwaan. Manusia berperan sebagai penyebab munculnya alienasi dan sekaligus sebagai korban yang harus menanggung akibatnya. Dalam konteks ajaran Islam, untuk mengatasi keterasingan jiwa manusia dan membebaskannya dari derita alienasi, justru dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan akhir (*ultimate goal*), karena Tuhan Maha Wujud (*Omnipresent*) dan Maha Absolut. Segala eksistensi yang relatif dan nisbi tidak akan berarti di hadapan eksistensi yang absolut. Keyakinan dan perasaan inilah yang memberikan kekuatan kendali, dan kedamaian jiwa seseorang sehingga yang bersangkutan merasa senantiasa berada dalam “orbit” Tuhan, yang selalu menjadi pegangan hakiki.

Menurut Nurkholis Madjid (1984:71) jaman modern ditandai dengan kemakmuran material, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serba mekanik dan

otomatis. Banyak fasilitas hidup ditemukan mulai dari sarana pemenuhan kebutuhan sehari-hari, alat transportasi, alat komunikasi, sarana hiburan dan sebagainya. Pada kenyataannya, segala kemudahan, kesenangan dan kenyamanan lahiriyah yang diberikan oleh materi, ilmu dan teknologi pada tarap tertentu menimbulkan kebosanan, tidak membawa kebahagiaan umat manusia, bahkan banyak membawa bencana. Peperangan yang memakan banyak korban masih sering terjadi; kesenjangan antara yang si kaya dan si miskin semakin lebar; pencemaran lingkungan karena limbah industri makin menghantui umat manusia. Hal itu disebabkan ada "sesuatu yang tercecceh" dalam pandangan orang modern. Abad modern sebagai abad teknokalisme sangat mengabaikan harkat kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu bidang kerohanian.

Manusia modern telah dilanda kehampaan spiritual. Kemajuan pesat dalam lapangan ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat rasionalisme sejak abad 18 tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transendental, suatu kebutuhan fital yang hanya bisa digali dan berasal dari yang benar-benar mutlak dan berisi amanat yang harus dilaksanankan, sedangkan dunia beserta isinya dan apa yang dihasilkan manusia bersifat nisbi (Seyyed Hossein Nasr, 1991:198). Masyarakat Barat sejak *renaissance* asyik berkecimpung dengan masalah empirik yang hanya menekuni dimensi luar yang senantiasa berubah, bukan menguak masalah yang lebih mendalam, yaitu pada tataran hakikat keberadaan manusia dan alam.

Mereka berebut kekuasaan, berebut menguasai, dan mengeksploiyasi alam sedemikian rupa tanpa batas, padahal alam seharusnya dikelola menurut petunjuk Tuhan. Mereka berpendapat bahwa mereka dapat berbuat sesuka hati terhadap alam sehingga menimbulkan kerusakan dimana-mana. Hal itu disebabkan mereka menganut paham bebas nilai dan filsafat netralitas ilmu sehingga apa saja yang dapat mereka perbuat tidak ada pertanggungjawabannya kepada siapapun (Sri Mulyati, 2005:4).

Penyakit lain dari dunia modern adalah paham sekularisme, suatu paham yang menjauhkan benda dari makna spiritualnya. Di Barat, sekularisme muncul pertama kali dalam usaha untuk membebaskan negara dari campurtangan agama (agama bangsa barat adalah Kristen). Kemudian sekularisme merambah kepemikiran, selanjutnya seni dengan semua cabangnya, dan akhirnya agama menyerah kepada kecenderungan itu. Paham sekularisme menurut Sri Mulyati, pada masa renaissance pada mulanya

kelihatan sebagai gerakan untuk mendapatkan kebebasan namun ternyata kemudian kebebasan itu menimbulkan perbudakan oleh kekuatan hawa nafsu.

Islam mengajarkan yang hak itu transenden, yang tak terbatas mengatasi apapun, tidak ada yang menyamai. Ajaran tauhid mengajarkan integrasi (keterpaduan). Tuhan adalah satu, begitu pula manusia yang dicipta menurut "gambar-Nya" (*Shuratu*) harus terpadu dan menyatu. Dalam rangka menyatu dengan yang tak terbatas itu dituntut kepatuhan kepada *Kehendak Ilahi*. Kepatuhan kepada Hukum Tuhan (*Syari'ah*) yang mengendalikan seluruh kehidupan manusia. Kepatuhanlah yang menjadikan manusia memperoleh dimensi transenden; ia menjadi suci dan karenanya bermakna (Seyyed Hossein Nasr, 1991:200). Dengan demikian dalam ajaran Islam tidak ada jarak antara yang suci dan yang duniawi, sebuah amal menjadi bernilai transenden dengan niat karena Allah.

Konteks Tasawuf Dalam Perbaikan Akhlak Di Masyarakat

Kata tasawuf mempunyai dua arti, yaitu (1) berakhlak dengan segala akhlak yang mulia (*mahmudah*) dan menghindarkan diri dari segala macam akhlak yang tercela (*mazmumah*); (2) hilangnya perhatian seseorang terhadap dirinya sendiri dan hanya ada bersama Allah. Pengertian yang pertama biasanya dipakai untuk para sufi yang berada pada permulaan jalan, sedangkan pengertian yang kedua dipakai untuk para sufi yang telah mencapai tahap akhir dari perjalanan menuju Allah. Dengan demikian kedua pengertian tersebut memiliki arti yang satu, dalam arti berkesinambungan (H.M. Jamil, 2007:188-189).

Masalah akhlak adalah masalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Masalah baik dan buruk, terkadang dinggap relatif. Persepsi manusia tentangnya sangat beragam. Karena itu, lahir berbagai teori tentang akhlak. Apa yang menjadi standar ukuran kebaikan dan keburukanpun tidak sama dalam persepsi manusia. Ada yang menjadikan adat istiadat sebagai tolak ukur, ada pula kebahagiaan (*hedonism*) dan bahkan intuisi.

Dalam konteks tasawuf dalam artian perbaikan akhlak, menurut H.M. Jamil (2007:189-191) ada beberapa hal yang mesti diperhatikan agar tetap dalam bingkai syariat, sebagai berikut:

1. Seluruh sifat buruk (*mazmumah*) yang akan dikikis, mesti dari petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.
2. Seluruh sifat terpuji yang akan ditanamkan, juga harus dari petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.
3. Langkah-langkah yang ditempuh dalam proses pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan langkah-langkah yang ditempuh dalam penyemaian sifat-sifat terpuji, termasuk dalam lingkup ijthadi, akan tetapi mesti dalam bingkai syariat, sebagai berikut:
 - a) Dengan pengendalian hawa nafsu, bukan dengan membunuh nafsu secara total, sebab nafsu dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif, untuk kebaikan diri, keluarga, dan masyarakat. Dengan nafsu yang terkendali dengan baik, manusia mengembangkan keturunan. Dengan nafsu yang terkendali, manusia mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya dengan memenuhi kebutuhan dan membela kehormatan mereka.
 - b) Dengan menanamkan rasa ketidak tergantungan kepada kehidupan dunia, tetapi dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Bukan menjadikan diri papa sehingga menjadi beban masyarakat. Bukan dengan mengisolasi diri (*'uzlah*) untuk selamanya, akan tetapi juga aktif mengurus keluarga dan jika dapat masyarakat bahkan negara. Ketidak tergantungan, mesti diartikan sebagai "ada tidak adanya dunia tidak mempengaruhi keadaan jiwa tetapi dengan tetap bekerja keras". Konsep ketidak tergantungan kepada dunia seperti ini dapat diaplikasikan kepada kehidupan modern dan bahkan memberi arti yang sangat urgen dalam menciptakan pribadi-pribadi yang tidak serakah yang sangat positif di dalam mengatasi problema kehidupan dunia yang diwarnai oleh kecurangan untuk mengejar materi.
 - c) Dengan memperbanyak amalan sunat. Jika berbentuk shalat sunat, mesti atas dasar petunjuk Rasulullah SAW. Demikian juga jika dalam bentuk puasa sunat, tidak boleh berpuasa tanpa berbuka dalam beberapa hari. Dalam bentuk zikir harus sesuai syariat, hanya untuk mengingat Allah semata.
 - d) Dalam pelaksanaan ibadah-ibadah, mesti terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang dapat mengarah terhadap peduaan Tuhan (*syirik*).dalam kontek ini, *rabithah* atau *wasilah* sebaiknya dihindarkan. Demikian juga pengkultusan syekh mesti dikikis, tetapi bukan berarti tidak menghormati guru.

Syekh, wali atau lainnya tidak boleh dianggap sebagai sosok yang terkadang melebihi seorang Nabi. Mereka manusia biasa.

- e) Perhatian kepada perbaikan akhlak, tidak boleh mematikan semangat untuk bekerja, beramal, berjihad dalam arti yang luas. Seluruh aktivitas dilakukan dalam satu paket, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan juga para sahabatnya. Mereka sangat konsen dengan akhlak yang mulia, juga dalam waktu yang sama mereka sosok-sosok yang giat, bersemangat di dalam urusan dunia dan akherat, meskipun ada sekelompok sahabat yang hanya memfokuskan diri kepada kehidupan kerohanian.
4. Secara umum yang mesti ditanamkan adalah akhlak Al-Qur'an. Akhlak Nabi SAW adalah akhlak Al-Qur'an. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan pakaian, baik atau buruk, tidak dapat diukur dengan tradisi satu kaum, tetapi dengan petunjuk Al-Quran dan Sunnah. Seseorang dapat menjadi seorang sufi misalnya, meskipun dia tidak memakai jubah. Ini perlu dikemukakan karena demikian ajaran Al-Quran dan Sunnah. Disamping itu, agar tasawuf tidak dianggap sebagai sesuatu yang *out-date*.
5. Dalam hal manakah yang lebih baik cara yang ditempuh oleh para sufi atau lainnya dalam pembentukan akhlak, semestinya hanya sebatas wacana, tetapi tidak boleh menjadikan penganut satu faham merasa lebih baik atau superior dari yang lainnya. Sebab hal ini bertentangan dengan ajaran tasawuf itu sendiri.

Nabi Muhammad s.a.w. adalah Rasul Allah yang terakhir, beliau diutus untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Karenanya Islam yang beliau bawa missinya universal dan abadi. Universal artinya untuk seluruh manusia dan abadi maksudnya sampai ke akhir zaman. Dalam inti ajaran Islam, ialah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak hakekat manusia. Sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir. Nabi Muhammad s.a.w. bersabda :

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keutamaan akhlak."

Keseluruhan sejarah hidup dan perjuangan, menjadi bukti bagi kita akan kebenaran ucapan beliau. Dari muda hingga dewasa, menyusul masa kebangkitannya menjadi Rasul, penuh dengan bukti-bukti sejarah. Tidak dijumpai cacat dalam sejarahnya, walaupun beliau hidup dalam lingkungan masyarakat

jahiliyah. Pribadinya yang agung tidak terpengaruh oleh keadaan lingkungannya. Karakteristiknyalah yang kemudian merubah secara revolusioner kehidupan manusia di zaman dan sesudahnya. Dari masyarakat dan manusia jahiliyah menjadi suatu masyarakat modern, dimana anggota-anggota masyarakat itu terdiri dari manusia-manusia baru, menjadi satu ummat beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Baik kawan maupun lawan mengagumi akan seluruh akhlaknya, masyarakat ketika itu memberinya gelar *al-amin* (terpercaya). Suatu gelaran yang belum pernah diperoleh manusia manapun di dunia. Gelar tersebut diperolehnya dari masyarakat di masa sebelum dinobatkan menjadi Rasulullah, yaitu ketika masih menjadi anggota biasa dalam masyarakat.

Al-Qur'an sendiri menyatakan, bahwa beliau adalah seorang yang memiliki akhlak yang agung perlu dicontoh oleh manusia, dengan ungkapan : "*uswatun hasanah*" (teladan paling baik) bagi manusia. Kiranya keseluruhan akhlak beliau itulah yang menjadi modal besar dalam hidup kepemimpinannya mendatang, menumbuhkan wibawa yang kuat dan daya tarik yang hebat. Maka ketika beliau memimpin, segi akhlak inilah yang menjadi intisaridari seluruh ajaran-ajarannya.

Manusia diserunya beriman dan bertakwa kepada Allah s.w.t. Diajarnya manusia menghubungkan silaturahmi satu dengan yang lain, memuliakan tamu, memperbaiki hubungan dengan tetangga, mencintai manusia sebagaimana mencintai diri sendiri. Manusia diajarnya menjadi orang-orang yang penyantun dan dermawan, bahwa tangan yang di atas lebih mulia daripada tangan yang di bawah. Kepada orang dituntutnya agar setia memegang amanah, taat pada janji, selalu melaksanakan kewajiban dengan baik sebelum menuntun hak. Apa yang diserunya dan diajarkannya selalu dicontohkan sendiri dan memancar dari pribadinya yang luhur. Perkataannya selalu ekwivalen dengan perbuatannya. Sikap munafik suatu yang paling dibenci dan pasti dihadapinya dengan tegas.

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah factor penting dalam membina suatu ummat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan factor kredit dan investasi materiil. Betapapun melimpah-ruahnya kredit dan besarnya investasi, kalau manusia pelaksananya tidak memiliki akhlak, niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi. Demikian pula pembangunan tidak mungkin berjalan hanya dengan kesenangan melontarkan fitnah kepada lawan-lawan

politik, atau hanya mencari-cari kesalahan orang lain. Bukan pula dengan jalan memasang slogan-slogan kosong atau hanya dengan bertopang dagu. Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuainya kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi, dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan. Itulah sebabnya sering dikatakan bahwa mengisi kemerdekaan adalah jauh lebih berat daripada perjuangan bersenjata merebut kemerdekaan itu sendiri (Nasruddin Razak, 1993:35).

Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Dan para lapisan atas itulah yang pertama-tama wajib memberikan teladan yang baik kepada masyarakat dan rakyat.

Menurut Nasruddin Razak (1993:36) akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup dan laku-perbuatannya, Intelektuil suatu bangsa tidak besar pengaruhnya dalam hal kebangunan dan keruntuhan. Sejarah mencatat betapa kerajaan Romawi yang besar, yang mempunyai peradaban dan kemajuan yang tinggi di Barat, telah dapat digulingkan oleh kaum Indo Jerman yang masih setengah biadab. Demikian juga kerajaan Abbasiyah di timur yang memiliki tamaddun yang tinggi, telah diruntuhkan oleh bangsa Mongol yang tidak mengenal kebudayaan. Seluruh sejarah bangsa-bangsa yang jatuh karena krisis intelektuil, tetapi suatu bangsa jatuh adalah sebab krisis akhlak. Dalam sejarah perjuangan pisik rakyat Indonesia, berhasil merebut kemerdekaannya adalah karena mental juang yang tinggi. Rakyat yang berjuang menggunakan senjata-senjata sederhana dan bambu runcing menghadapi serdadu-serdadu Belanda, Jepang dan Inggris yang terlatih dalam kemiliteran dan dengan persenjataan tehnik modern. Rahasia kemenangan senjata bamburuncing adalah karena di belakangnya berdiri manusia-manusia yang punya mental baja, berani menyambung-nyawa dan bertarung dengan maut, demi tegaknya kebenaran dan keadilan di muka bumi.

Sungguh akhlak jualah yang mentukan bangun dan runtuhnya suatu bangsa. Tepat apa yang dikatakan oleh penyair besar Ahmad Syauqi Bey : kelaknnya suatu bangsa ialah selama akhlaknya kekal, jika akhlaknya sudah lenyap, musnah pulalah bangsa itu.

Perkataan akhlak berasal dari perbendaharaan istilah-istilah Islamologi. Istilah lain yang mirip dengan kata akhlak ialah moral. Hakekat pengertian antara keduanya sangat berbeda. Moral berasal dari bahasa Latin, yang mengandung arti laku-perbuatan lahiriah. Seorang yang punya moral saja, boleh diartikan seseorang karena kehendaknya sendiri berbuat sopan atau kebajikan karena suatu motif materiil, atau ajaran filsafat moral semata. Sifatnya sangat sekuler duniawi. Sikap itu biasanya ada selama ikatan-ikatan materiil itu ada, termasuk di dalamnya penilaian mata manusia, ingin memperoleh kemasyhuran dan pujian dari manusia. Suatu sikap yang tidak punya hubungan halus dan mesra dengan yang Maha Kuasa, yang *Transcendent*.

Bebeda dengan akhlak, ia adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazaly berkata: "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran".

Akhlak Islam, ialah suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan Zat Yang Maha Kuasa, Allah s.w.t. Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan, yaitu produk dari jiwa tauhid.

Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern

Menurut Seyyed Hossein Nasr (1991:11), bangsa Barat bosan dengan segala kemewahan yang materialis, mereka tidak mengetahui hakikat tujuan hidup, mereka mulai mencari-cari nilai rohani, karena itu perlu dihidupkan spiritualisme. Di sini tasawuf dengan ajaran rohani dan akhlak mulianya dapat memainkan peranan penting. Tasawuf ibarat nafas yang memberikan hidup, yang memberi semangat pada seluruh struktur Islam; baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual.

Spiritualitas, terutama yang bersumber dan terinspirasi dari ajaran Islam (*tasawuf*) merupakan fenomena yang menarik perhatian, dan bahkan banyak yang meramalkan akan menjadi *trend* di abad ke-21. Ramalan ini sangat beralasan karena sejak akhir abad ke-20 mulai terjadi kebangkitan spiritual (*spiritual revival*) di mana-mana. Munculnya gerakan spiritualitas ini merupakan reaksi terhadap dunia modern yang selalu menekankan hal-hal yang bersifat material-sekuler dan profan. Manusia ingin kembali menengok dimensi spiritualnya yang selama ini dilupakan. Salah satu gerakan

yang paling menonjol di akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 ini adalah gerakan *new age* (*New Age Movement*).

Kebangkitan spiritualitas itu merupakan fenomena global, terjadi di mana-mana; di masyarakat Barat maupun di dunia Islam. Di dunia Barat, kecenderungan untuk kembali pada spiritualitas ditandai dengan semakin merebaknya gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian, terlepas dari gerakan ini menimbulkan persoalan psikologis maupun sosiologis. Sementara di kalangan umat Islam ditandai dengan berbagai artikulasi keagamaan seperti Fundamentalisme Islam yang sangat eksoterik dan literalistik, selain bentuk artikulasi yang lebih bersifat esoterik dan *batiniyah* seperti yang akhir-akhir ini menggejala, yaitu gerakan *sufisme* dan *tarekat*.

Memang menjadi fenomena yang menarik bahwa di tengah habitat kemajuan ilmu dan teknologi, orang cenderung lari ke pencarian spiritual. Hal ini menjadi petanda urgensi dan signifikansi tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. Ada beberapa faktor yang menandai arti penting tasawuf bagi kehidupan manusia modern.

Pertama, tasawuf merupakan basis yang bersifat fitri pada setiap manusia. Tasawuf adalah potensi *ilahiyyah* yang berfungsi, di antaranya, untuk mendesain corak sejarah dan peradaban dunia. Tasawuf dapat mewarnai segala aktivitas, baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan.

Kedua, tasawuf berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah pada dekadensi moral dan anomali nilai-nilai, sehingga tasawuf akan mengantarkan manusia pada tercapainya *supremation of morality* (keunggulan dan kejayaan akhlak).

Ketiga, tasawuf memiliki relevansi dan signifikansi dengan problema manusia modern, karena secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Tasawuf dapat dipahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan *tasawuf-suluki* (*tasawuf akhlaqi*), dan dapat memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan *tasawuf-falsafi*. Tasawuf juga dapat diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan di tempat manapun. Secara fisik, mereka menghadap ke satu arah, yaitu kiblat, dan secara rohaniah mereka berlomba-lomba menempuh jalan (*tarekat*) melewati *maqamat* dan *ahwal* menuju pada kedekatan (*qurb*), bahkan peleburan (*fana* ') dengan Tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah.

Ketertarikan manusia modern pada dunia spiritual, pada intinya ingin mencari keseimbangan baru dalam hidup. Kaum eksistensialisme misalnya, memandang

manusia pada dasarnya ingin kembali pada kemerdekaan dan kebebasannya yang telah tereduksi dan terpenjara dalam kehidupan saintifik, materialistik, mekanistik dan sekularistik dunia modern yang “melelahkan”. Kehidupan dalam eksistensialisme tersebut dapat dicapai apabila manusia senantiasa melakukan transendensi secara terus menerus.

Dalam proses transendensi ini, kehidupan tidak hanya berhenti pada realitas profan dalam konteks keterbatasan ruang dan waktu, tetapi ditransendensikan pada realitas yang mutlak, suci dan “melampaui” (*ultimate reality*) ruang dan waktu. Keseimbangan hidup yang sempurna dan kemerdekaan yang hakiki terletak dalam proses transendensi yang dapat ditempuh lewat upaya spiritualisasi diri.

Mengisi hidup dan kehidupan dengan visi dan artikulasi sufistik akan menjadi penawar krisis spiritualitas dewasa ini. Islam misalnya, yang sarat akan ajaran-ajaran spiritual, dipandang sebagai alternatif pegangan hidup manusia di masa datang. Namun, di balik optimisme akan masa depan agama, muncul pertanyaan tentang model keberagamaan yang mampu menyangga kebutuhan spiritualitas manusia.

Dalam kaitan ini, Erich Fromm dalam karyanya *Religion and Psychoanalysis* menyatakan, “persoalannya bukan beragama apa, tetapi beragama yang bagaimana”. Artikulasi agama yang tidak ditopang oleh pemahaman dan penghayatan yang benar, dalam pengertian kemampuan meletakkan agama sesuai dengan inti spiritualnya, hanya akan mengakibatkan kepuasan psikologis dan sosiologis yang *absurd*, serta melahirkan sikap yang radikal dalam beragama.

Menanggapi absurditas kepuasan psikologis dan sosiologis itu, Huston Smith mengatakan bahwa spiritualitas masa depan tetap bersumber dari agama-agama yang otentik, karena dia merupakan pintu gerbang paling jelas. Melalui pintu gerbang itulah, kekuatan kosmos tercurah ke dalam eksistensi manusia. Seyyed Hossein Nasr menilai agama otentik adalah agama samawi. Menurutnya, semua agama samawi, seperti Islam, berada pada tingkat paling esoterik dalam bertujuan mendekatkan dan mempertemukan kehendak dan kasih Tuhan di satu pihak dengan kehendak dan perjalanan manusia dalam sejarah di pihak lain. Berdasarkan hal ini, maka upaya menengok dan mengkaji tasawuf menjadi sangat penting, baik dari aspek sejarah maupun substansi pemikirannya.

KESIMPULAN

Memang menjadi fenomena yang menarik bahwa di tengah habitat kemajuan ilmu dan teknologi, orang cenderung lari ke pencarian spiritual. Hal ini menjadi petanda urgensi dan signifikansi tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. Ada beberapa faktor yang menandai arti penting tasawuf bagi kehidupan manusia modern.

Pertama, tasawuf merupakan basis yang bersifat fitri pada setiap manusia. Tasawuf adalah potensi *ilahiyah* yang berfungsi, di antaranya, untuk mendesain corak sejarah dan peradaban dunia. Tasawuf dapat mewarnai segala aktivitas, baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan.

Kedua, tasawuf berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah pada dekadensi moral dan anomali nilai-nilai, sehingga tasawuf akan mengantarkan manusia pada tercapainya *supremation of morality* (keunggulan dan kejayaan akhlak).

Ketiga, tasawuf memiliki relevansi dan signifikansi dengan problema manusia modern, karena secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Tasawuf dapat dipahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan *tasawuf-suluki* (*tasawuf akhlaqi*), dan dapat memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan *tasawuf-falsafi*. Tasawuf juga dapat diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan di tempat manapun. Secara fisik, mereka menghadap ke satu arah, yaitu kiblat, dan secara rohaniah mereka berlomba-lomba menempuh jalan (*tarekat*) melewati *maqamat* dan *ahwal* menuju pada kedekatan (*qurb*), bahkan peleburan (*fana'*) dengan Tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah.

Ketertarikan manusia modern pada dunia spiritual, pada intinya ingin mencari keseimbangan baru dalam hidup. Kaum eksistensialisme misalnya, memandang manusia pada dasarnya ingin kembali pada kemerdekaan dan kebebasannya yang telah tereduksi dan terpenjara dalam kehidupan saintifik, materialistik, mekanistik dan sekularistik dunia modern yang "melelahkan". Kehidupan dalam eksistensialisme tersebut dapat dicapai apabila manusia senantiasa melakukan transendensi secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mubarak, 2000, *Jiwa dalam al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina.
- FB. Burhan (Ed.), 1989, *Postmodernisme Theologi*, San Fransisco: Harper & Row Publisher
- H.M. Jamil, 2007, *Cakrawala Tasawuf*, Jakarta, Gaung Persada Press.
- Mustafa Zahri, 1998, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Jakarta : PT. Bina Ilmu.
- Mukhtar Solihin, 2001, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nurcholish Madjid, 1984, *Warisan Intelektual Islam, Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasruddin Razak, 1993, *Dienul Islam*, Bandung, PT Al-Ma'arif.
- Seyyed Hossein Nasr, 1991, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. oleh Abdul Hadi WM., Jakarta: Pustaka Firdaus
- Sri Mulyati, 2005, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabarah di Indonesia*, Jakarta : Prenada Media.